BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pemerintah terus melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan penyempurnaan kurikulum menjadi kurikulum 2013. Sejak diberlakukannya kurikulum 2004 hingga kurikulum 2013 kompetensi yang dikembangkan pada mata pelajaran sains di SMA/K adalah kemampuan melakukan kerja ilmiah sebagai hasil belajar.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2002). Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas, mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009). Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

Berdasarkan penelitian IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) yang diselenggarakan pada tahun 2011. Hasil penelitian TIMSS 2011 menunjukkan dua hal yaitu sebagai berikut. Pertama dalam bidang sains peringkat

Indonesia menurun ke peringkat 36 dari total 42 negara. Kedua, pada bidang fisika, Indonesia hanya mampu mencapai skor 397 lebih rendah dari skor rata-rata (513). Indonesia mendapat predikat *low science benchmark*. Predikat tersebut menyatakan bahwa siswa Indonesia hanya mampu mengenal sebagian fakta-fakta dasar dari ilmu sains khususnya dalam mata pelajaran fisika (Gonzales, 2011). Data ini menunjukkan bahwa siswa di Indonesia belum meraih hasil belajar yang baik.

Berdasarkan observasi diperoleh data yang menunjukkan hasil belajar fisika siswa di sekolah masih rendah. Hal ini dilihat dari nilai ujian tengah dan ujian akhir di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70 (tujuh puluh). Dari Angket yang diberikan kepada 80 responden 74% siswa menjawab belum berhasil mencapai KKM sebelum melakukan remedial (ujian ulang/perbaikan). Data ini menunjukkan hasil belajar siswa di sekolah rendah.

Berdasarkan hasil wawancara hasil belajar yang diukur hanya sebatas pengetahuan saja. Guru belum mengukur aspek psikomotorik dan aspek afektif. Hal ini dikuatkan oleh format penilaian yang memang hanya memuat hasil belajar dalam aspek kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara pembelajaran fisika didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab. Guru lebih berorientasi pada materi pelajaran dengan alasan tuntutan kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi ulangan dan ujian. Guru menginformasikan konsep-konsep yang terdapat pada buku pelajaran secara rinci, diselingi dengan tanya jawab. Berdasarkan sintak yang dilakukan guru tersebut cenderung mengikuti model pembelajaran *Direct Instruction* (DI). Berdasarkan angket yang diberikan kepada 80 responden. 85%

siswa menginformasikan bahwa pelajaran yang dilakukan kelas dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas kiranya perlu diterapkan model pembelajaran sebagai solusi yang mendukung agar peserta didik mampu melatih dan memperoleh kemampuan untuk meraih hasil belajar tinggi. Proses belajar mengajar yang baik ditandai dengan adanya interaksi antara siswa dan guru (Dalyono 2005). Untuk mewujudkan proses kegiatan belajar mengajar guru harus dapat merangsang dan mengarahkan siswa dalam belajar, dapat mendorong siswa dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dipengaruhi oleh guru yang berperan sebagai fasilisator, motivator, atau inspirator. Guru yang dapat menjalankan suatu model pembelajaran dengan baik akan memberi pengaruh yang baik pada peserta didik termasuk mengasah keterampilan untuk meraih hasil belajar yang baik. Guru harus senantiasa memilih model dan metode yang tepat agar dapat memberikan kontribusi yang baik dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dan kemampuan kerjasama antara peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI). Peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, belajar bersama, saling membantu, dan melakukan investigasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe group investigation memerlukan aspek psikomotorik tinggi yang selanjutnya dapat memberikan perubahan pada aspek afektif.

Pada penelitian ini, model kooperatif tipe *group investigation* (GI) dipilih untuk meningkatkan hasil belajara karena dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dan terlibat langsung menentukan masalah yang akan diinvestigasi. Kemampuan sosial seperti menghormati, mematuhi peraturan, penyelesaian tugas, dan toleransi menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih baik dari pada model tradisional (Tavakoli, 2014). Perbedaan yang signifikan akan diperoleh dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigasi* dibandingkan model pembelajaran *direct intruction* terhadap hasil belajar siswa dimana hasil belajar lebih baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (Akcay, 2012). Model pembelajaran *group investigtion* tetap menawarkan peserta didik untuk berkesempatan memiliki pembelajaran mereka sendiri serta menunjukkan pengetahuan dan pemahaman mereka (Mitchell, 2008).

Untuk keberhasilan suatu pembelajaran yang menggunakan kelompok seperti model pembelajaran koopertif tipe *group investigasi* diperlukan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (*teamwork skills*) diantara peserta didik. Kerja sama tim adalah satu set keterampilan yang digunakan individu untuk mendorong keberhasilan kelompok (Hughes, 2011). Keterampilan kerja sama tim termasuk campuran interaktif, interpersonal, pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi yang diperlukan oleh sekelompok orang yang bekerja pada tugas bersama, dalam peran yang saling melengkapi, menuju tujuan bersama yang hasilnya lebih besar dari yang dimungkinkan oleh salah satu orang yang bekerja secara independen (Smith, 2011). Dengan demikian dalam penelitian ini kerja sama tim dijadikan sebagai variabel moderat.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka judul penelitian ini adalah "Efek model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan *teamwork skills* terhadap hasil belajar siswa SMK Farmasi Apipsu T.A. 2014/2015."

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan metode ceramah.
2. Hasil belajar siswa rendah.
3. Kemampuan bekerja sama siswa rendah.
4. Siswa kesulitan mengerjakan soal-soal fisika.
5. Media pembelajaran masih menggunakan white board tanpa menggunakan proyektor.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran yang digunakan adalah koooperatif tipe *Group Investigation* pada kelas eksperimen dan model *Direct Instruction* pada kelas kontrol.
2. Variabel moderat dalam penelitian ini adalah *teamwork skills* yang dimiliki siswa.
3. Variabel bebas yang diamati adalah hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah ini dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan model pembelajaran *direc interuction*?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang memiliki *teamwork skills* diatas rata-rata dengan yang *teamwork skill*s dibawah rata- rata?
3. Apakah ada interaksi model pembelajaran dengan *teamwork skills* dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan model pembelajaran *direc interuction*?
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang memiliki *teamwork skills* diatas rata-rata dengan yang *teamwork skill*s dibawah rata- rata?
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi model pembelajaran dengan *teamwork skills* dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini setelah tercapainya tujuan diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi bidang pendidikan bermanfaat untuk memberikan inspirasi dalam mengembangkan model model pembelajaran kreatif dan inovatif untuk meningkatkan keterampilan proses sains bagi siswa.
   b. Bagi bidang psikologi bermanfaat untuk meningkatkan inspirasi dalam kemampuan bekerja sama peserta didik.
2. Manfaat Praktis
   a. Untuk guru, sebagai informasi untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigtion*.
   b. Untuk siswa, sebagai sarana untuk terus meningkatkan kemampuan bekerja sama dan meningkatkan hasil beajar fisika.
   c. Untuk sekolah, sebagai informasi untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih kreatif.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari munculnya perbedaan penafsiran terhadap rumusan masalah dalam penelitian, berikut diberikan definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Sintaksnya yaitu tahap pengelompokan (grouping), tahap perencanaan (planning), tahap penyelidikan (investigation), tahap pengorganisasian (organizing), tahap presentasi (presenting), tahap evaluasi (evaluating). Para siswa melilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan (Arends, 2007)

2. Model pembelajaran *direct interaction*/pembelajaran langsung merujuk pada suatu model yang merupakan penjelasan langsung dari guru mengenai konsep atau keterampilan baru yang akan dimiliki siswa setelah pembelajaran selesai dilakukan. Penjelasan ini kemudian dilanjutkan dengan meminta siswa menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktik di bawah bimbingan guru (praktik yang terkontrol), dan mendororng mereka meneruskan praktik di bawah bimbingan guru (praktik yang dibimbing) sehingga keterampilan yang diharapkan benar – benar dimiliki siswa (Joyce, 2009 : 423). Sintaksnya dimulai dari orientasi, presentasi, membimbing pelatihan (pelatihan terstruktur), mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.
3. *Teamwork skills* (kemampuan kerja sama dalam tim) adalah keterampilan yang digunakan oleh individu untuk keberhasilan kelompok berupa kontribusi, interpersonal, kerja keras, komunikasi, berbagi, tanggung jawab, dan kepercayaan. Diukur dengan metode observasi.

4. Hasil belajar

   Hasil belajar adalah terjadinya perubahan atau penambahan pemahaman/kemampuan pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan (kognitif). Dalam penelitian ini hasil belajar kognitif terletak pada proses pengetahuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Instrumen berbetuk tes.

5. Penggunaan singkatan

   Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (KGI)

   Model pembelajaran *direct interaction*/pembelajaran langsung (DI)

   Kemampuan kerja sama tim atau *teamwork skills* (TS)